

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Intensitas Bimbingan Agama Islam

2.1.1. Pengertian intensitas dan Dimensinya

Kata intensitas merupakan pengadopsian kata dari bahasa Inggris yaitu, “*Intensity*” yang berarti kuat, keras, atau hebat. Kata *intensive* selanjutnya dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata intensif atau Intensitas, yang mempunyai arti sungguh-sungguh, giat, atau hebat dalam melakukan suatu hal (Alwi, 2008: 384).

Menurut Langgulung (1986: 52) salah satu aspek intensitas mengikuti bimbingan agama Islam adalah motivasi yaitu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia. Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang. Motivasi seseorang itulah yang membimbingnya ke arah tujuan- tujuannya.

Fishbein dan Ajzen (1980: 42), bahwa intensitas terdiri dari 4 elemen yang membentuknya yaitu perilaku yang di ulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subyek. Sehingga apabila dijabarkan seperti berikut:

1. Perilaku yang di ulang-ulang dalam penelitian ini adalah bimbingan agama Islam yang sering dilakukan terus-menerus.
2. Pemahaman, yaitu memahami akan materi bimbingan agama Islam.
3. Batasan waktu dalam penelitian ini, peneliti memberi frekuensi batasan waktu dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

Menurut Nurkholid Hazim (2005: 191) intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha". Adapun intensif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sungguh-sungguh, tekun, dan secara giat (Partanto, 2001: 264).

Jadi intensitas dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Dengan memodifikasi pendapat-pendapat diatas maka dimensi intensitas dalam penelitian ini adalah keseringan (kontinuitas), sungguh-sungguh (semangat), motivasi, dan pemahaman.

2.1.2. Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa datang. (Arifin, 1994:1)

Dalam kamus, *Arab-Indonesia*, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah الارشاد yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Al-Hamid, 1982: 32). Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah surat Al-Kahfi: 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبُّنَا أَتَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيْئًا
 لَّنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat perlindungan ke dalam gua. Mereka berdo'a: "Ya Tuhan kami! berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami ini" (QS. Al-Kahfi: 10) (Surin, 1978: 619).

Menurut Walgito (1995: 4) Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Sidney P. Rollins dan Adolph Unruh

"Guidance as a developmental process through. Which pupils are helped to understand/accept and use their aptitudes, abilities, interests, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become better able to make and tree choice (Rollins and Unruh, 1998: 98).

"Bimbingan adalah sebuah proses melalui cara di mana remaja dibantu untuk memahami, menerima, dan mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam pengaruhnya dengan cita-cita mereka sehingga mereka dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan".

Hallen (2002: 5) dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling*”, mendefinisikan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Prayitno dan Erman Anti

"Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Charles E. Skinner (t.th.: 469)

"The guidance point of view in education today is characterized by its aim to assist each individual to make choice and decisions that are congruent with his abilities, interests, and opportunities and consistent with accepted social values". (Bimbingan menurut pendidikan dewasa ini dicirikan dengan tujuan membantu seseorang untuk membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang sesuai dengan kemampuan mereka, minat, kesempatan serta kesesuaian dengan penerimaan nilai-nilai sosial)

Berdasarkan pendapat tokoh di atas maka secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Bimbingan dari sudut pandang Islam, yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga

dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Faqih, 2001: 4).

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau tidak mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu-individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Musnamar, 1992: 5).

Jadi, bimbingan Agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang.

2.1.3. Dasar Religius Bimbingan Agama Islam

Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan atau sandaran dalam melakukan suatu perbuatan tertentu.

Dasar ini berasal dari perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang memberi isyarat kepada manusia untuk

memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain. Dasar ini dapat dilihat dalam surat Al-Mu'minun ayat 38.

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا تَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ
 ﴿٣٨﴾
 المؤمنون:

“Orang yang beriman itu berkata : Hai kaumku, ikutlah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar”. (QS. Al-Mu'minun: 38).

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْأَنْسَانَ لَفِيْ حُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّابَرِ (٣) (العصير: ٣-١١)

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).

2.1.4. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Faqih (2001 : 36-37), tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan

umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya untuk menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat. Tujuan khusus terbagi menjadi 3 (tiga) macam :

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
2. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut Adz-Dzaki (2002: 167-168) menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai, bersikap lapang dada, dan untuk mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
3. Untuk menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang

4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan-Nya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Tujuan umum bimbingan agama Islam menurut Musnamar (1992: 34) bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Senada dengan pendapat tersebut.

Sedangkan menurut Arifin (1994: 7) Tujuan umum bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan penyuluhan Islam antara lain:

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
2. Membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapi
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain.

Bimbingan agama Islam akan mampu membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam pengaruhnya dengan situasi-situasi tertentu dan juga untuk membantu individu untuk mempunyai kepribadian sebagai manusia seutuhnya dan menjadi insan yang berguna agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 125 dan Ali Imron ayat 104

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهَتَّدِينَ. (النحل: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. an-Nahl: 125) (Soenarjo, dkk, 2003: 421).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا نَعْنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;

merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali-Imran: 104) (Soenarjo, dkk, 2003: 46)

Ayat tersebut menjelaskan adanya seruan agar ada satu golongan dari umat manusia untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada orang atau kelompok lain yakni berupa ajaran Islam agar berbakti kepada Allah dan berbuat ma'ruf, artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan agar mencegah perbuatan yang munkar yaitu berbuat yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma-norma agama. Munkar artinya segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.

Dari ayat tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa bimbingan agama Islam dibutuhkan dalam upaya mengantisipasi dan menetralisir problem yang dihadapi manusia. Bimbingan penyuluhan Islam merupakan aspek dakwah Islamiyah, di mana bimbingan Islam merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai persoalan-persoalan dalam

hidupnya. Agar orang yang bersangkutan mampu menghadapi permasalahannya dengan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Jadi tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi dan mampu memelihara situasi kondisi yang lebih baik dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.1.5. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam menurut Arifin (1995: 7). terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Menjadi pendorong atau motivasi bagi terbimbing sehingga menimbulkan semangat dalam menjalankan hidup.
2. Menjadi pemantap dan penggerak bagi terbimbing untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan motivasi ajaran agama sehingga segala hal yang dilakukan berdasarkan atas ibadah.
3. Menjadi pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama sehingga pada pelaksanaan program kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.

Menurut Faqih (2001: 37) secara garis besar fungsi bimbingan agama Islam memiliki 4 (empat) macam, diantaranya

1. *Fungsi preventif* adalah upaya individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
2. *Fungsi kuratif* adalah upaya membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi.
3. *Fungsi preservatif* adalah upaya untuk membantu individu untuk menjaga kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bisa bertahan lebih lama.
4. *Fungsi developmental* adalah upaya untuk membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya permasalahan.

Jadi fungsi bimbingan agama Islam adalah menjadi pendorong dalam menjalani hidup, pemantap untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan pengarah dapat terhindar dari perbuatan yang menyimpang serta membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi menjadikan situasi kondisi agar tetap lebih baik lagi.

2.1.6. Asas-Asas Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan al-Hadits ditambah dengan berbagai landasan keimanan. Berlandaskan landasan-latasan tersebut, maka dapat dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan agama Islam sebagai berikut : asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas "*lillahi ta'ala*", asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah, asas keseimbangan rohaniyah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhilafahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlakul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah dan asas keahlian (Musnamar, 1992: 6-32).

2.1.7. Prinsip-prinsip Bimbingan Agama Islam

Prinsip berasal dari akar kata prinsipia, dapat diartikan "sebagai permulaan yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu". Prinsip ini merupakan hasil

paduan antara kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan suatu yang dimaksudkan (Hallen, 2002: 63). Maksud dari prinsip ini ialah hal-hal yang dapat menjadi dasar pijakan dan pegangan dalam proses bimbingan penyuluhan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan agama Islam (Umar dan Sartono, 1998: 91) adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya.
2. Antara individu yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan, jadi pembimbing harus memahami masing-masing individu.
3. Bimbingan diarahkan kepada bantuan yang diberikan agar individu yang bersangkutan mampu membantu dan mengarahkan dirinya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
4. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebudayaan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.

5. Dalam pemberian layanan bimbingan, harus bisa fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
6. Bimbingan dan penyuluhan merupakan proses yang kontinue atau terus menerus.
7. Aspek yang perlu dibimbing adalah meliputi seluruh bidang, dengan demikian bimbingan dan penyuluhan Islam tidak hanya mengkhususkan bidang agama saja tetapi juga bidang yang lain seperti, kemampuan atau bakat minat yang dihadapi oleh klien.
8. Bimbingan dan penyuluhan hendaknya mampu mendorong klien ke arah memahami dan mengenal akan apa yang dialami dan dimiliki oleh klien sendiri serta menyadarkan tentang kemungkinan-kemungkinan mengembangkan dirinya lebih lanjut.

Jadi, prinsip-prinsip bimbingan agama Islam merupakan pemaduan hasil-hasil teori dan praktik yang dirumuskan dan dijadikan pedoman dan dasar bagi penyelenggaraan pelayanan. Prinsip-prinsip itu berkenaan

dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan

2.1.8. Macam-macam Bimbingan Agama Islam

Setelah mengkaji dari berbagai pendapat para ahli, maka untuk mengetahui berbagai macam bimbingan termasuk bimbingan dalam Islam, menurut Djalali (tth.: 3-7) bimbingan Islam dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu segi bentuk, sifat, fungsi dan jenisnya.

1. Dari segi bentuknya, bimbingan dan penyuluhan dapat dilaksanakan secara:
 - a. Individual, terutama berhubungan dengan masalah-masalah perorangan.
 - b. Kelompok, dilaksanakan jika masalah yang dihadapi mempunyai kesamaan atau mempunyai hubungan, dan ada kesediaan untuk dilayani atau melayani secara kelompok.
2. Dari segi sifat atau fungsinya, dapat dibedakan menjadi :

- a. Preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
 - b. Kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
 - c. Preventif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.
3. Dari segi jenis atau bidangnya, dibedakan menjadi :
- a. Bimbingan Pendidikan (*Educational Guidance*), berkaitan dengan persoalan-persoalan sekitar proses pendidikan. Menurut Jabir Abdul Hamid Jabir tujuan dari pendidikan adalah:
- مِنَ الْأَغْرِضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَّةِ أَنْ تُسْمِيَ فَهْمًا أَعْمَقَ.
- Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam (Jabir, 1977: 7).
- b. Bimbingan Jabatan (*Vocational Guidance*), proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk

mengenal bermacam-macam jabatan untuk mempersiapkan diri dalam suatu jabatan yang cocok atau sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, meningkatkan karier dan sebagainya sehingga memperoleh sukses yang lebih tinggi di dalam suatu jabatan.

- c. Bimbingan Penggunaan Waktu Luang (*Leisure time Guidance*), erat kaitannya dengan (atau bahkan tidak bisa terlepas dari) bimbingan pendidikan.
- d. Bimbingan Pribadi (*Personal Guidance*), untuk membantu individu didalam mengatasi konflik-konflik pribadinya.
- e. Bimbingan Keluarga (*Family Guidance*), untuk memberikan bantuan yang berupa tuntunan bagi individu dalam memecahkan atau menyelesaikan problema yang berhubungan dengan masalah keluarga.

f. Bimbingan Sosial (*Sosial Guidance*), adalah merupakan jenis bimbingan yang bertujuan untuk membantu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial. Sebagai upaya penyesuaian lingkungan masyarakat.

2.1.9. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan Agama Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap remaja bimbing yang menjadi sasaran dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, pada dasarnya materi bimbingan hendaknya disampaikan tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan Bimbingan agama Islam. Namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar atau pedoman adalah:

1. Aqidah

Aqidah suatu kepercayaan kepada Allah SWT.

Aqidah merupakan materi bimbingan yang penting untuk disampaikan kepada remaja bimbing, karena materi tersebut merupakan pangkal dari materi lain.

2. Syariat

Salah satu aspek bidang syari'at adalah ibadah, ibadah adalah merupakan amal perbuatan yang dilakukan menurut pedoman Ilahi. Menurut Rakhili (t.th: 79) mendefinisikan ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan, perbuatan yang batin maupun yang dhahir.

3. Akhlak

Akhlik adalah kehendak jiwa yang bisa menimbulkan perbuatan dengan mudah karena adanya suatu kebiasaan tanpa pertimbangan lebih dahulu. Oleh karena itu, perbuatan manusia dapat sebagai manifestasi akhlak, bilamana perbuatan dilakukan berdasarkan pertimbangan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar (Rofiq, 2002: 4). Imam Al-Ghazali (t.th: 52) mengemukakan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا.

Akhlik ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan

gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi, materi bimbingan agama Islam terkait pertama aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah Tuhan. Istilah ibadah berarti penghambaan kepada Tuhan. Istilah ‘*ibadah*’ berawal dari kata ‘*abd*’. Dalam istilah keagamaan kata ‘*abd*’ menunjukkan arti menyembah (Tuhan). Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaan adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam.

2.1.10. Metode Bimbingan Agama Islam

Tujuan pokok kegiatan bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan kepada anak bimbing agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Proses mencapai tujuan tersebut membutuhkan berbagai metode. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan bimbingan berlangsung (Arifin, 1994: 43).

Menurut Faqih (2001: 53-55) metode bimbingan agama Islam dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Metode langsung (metode komunikasi langsung)

Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini meliputi:

a. Metode individu

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan klien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik: Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pembimbing.

b. Metode kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar atau sangat besar.

2. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung)

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

- a. Metode individu: melalui surat menyurat, melalui telepon.
- b. Metode kelompok: melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui media audio, melalui televisi. (Faqih, 2001: 53-54)

Dari metode diatas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

2.2. Kecerdasan Emosional

2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas, yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya); tajam pikiran, mendapatkan awal ke- dan akhiran -an , maka kecerdasan berarti perihal cerdas ; kesempurnaan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 279).

Emosi secara bahasa berakar dari kata *movere*, yaitu kata kerja bahasa latin yang berarti “mengerakkan, bergerak” ditambah awalan “e”, untuk memberi arti bergerak menjauh, mengeratkan bahwa kecenderungan untuk bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2005: 7). Secara istilah mempunyai pengertian luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan , keberanian yang bersifat subjektif). Maka emosional dapat diartikan menyentuh perasaan atau mengharukan.

Emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya (Goleman, 2004: 7). Emosi apabila dikendalikan adalah suatu kekuatan yang siap digali untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional (Husna, 2002: 25).

Menurut Bar-On, seorang psikolog Israel yang menulis konsep ini, dalam disertasinya pada tahun 1980-an "*emotional intelligence is a multifactorial array of interrelated emotional, personal and social abilities that help us cope with daily demands*" (Bar-On, 2001: 87). (Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan sosial, pribadi dan emosi yang saling berhubungan yang membantu seseorang dalam mengatasi tuntutan sehari-hari). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola suasana hati (*mood*) dan perasaan baik yang ada pada diri kita maupun orang lain (Yeung, 2009: 3).

Agustin (2005: 144) menyamakan kecerdasan emosional di sini dengan akhlak dalam Islam seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

Agustin (2005:144) menyatakan bahwa “Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati.” Sedangkan cara untuk memperoleh dan mengenal suara hati sejati beliau menjawabnya melalui surat Al-‘Alaq ayat 1-5 :

اَقْرُأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 اَقْرُأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَنِ ﴿٤﴾ عَلَمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ ﴿العلق ١ - ٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.s Al-Alaq : 1 – 5) (Soenarjo, 2002: 1079).

Ajaran puasa misalnya secara syar’i adalah menjalankan kewajiban Allah SWT, namun mempunyai tujuan agar kita mampu “mengendalikan diri”, dalam arti yang sangat luas yaitu menahan diri dari belenggu nafsu dunia yang berlebihan dan tidak terkendali, atau nafsu batiniah yang tidak seimbang. Dimana kesemuanya itu, apabila tidak diletakkan pada porsi yang benar akan

mengakibatkan suatu ketidakseimbangan hidup yang akan berakhir pada kegagalan (Agustin, 2006: 218)

Kecerdasan emosi yang dicirikan dengan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial memungkinkan relevansinya dengan pengembangan moral atau akhlak. Dalam Al-Qur'an misalnya dapat kita temukan konsep-konsep akhlak seperti murah hati, keberanian, kesetiaan, kejujuran, dan sebagainya. Konsep-konsep akhlak itu jika dihubungkan dengan konsep kecerdasan emosi dapat dikatakan bahwa sesungguhnya produk dari kecerdasan emosi itu adalah perilaku akhlak yang baik, paling tidak dalam konteks hubungan sosial maupun diri sendiri (Ahmad, 2003: 202).

Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengelola perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri dan pada orang lain dalam berinteraksi, kemampuan memotivasi diri sendiri dan berempati dengan informasi yang diperoleh dari seluruh potensi

psikologi yang dimiliki untuk membimbing pikiran dan tindakan sehingga mampu mengatasi tuntutan kehidupan.

2.2.2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000: 58) mengembangkan kecerdasan emosional dalam lima komponen yaitu antara lain:

- 1. Mengenali emosi diri**

Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan (sedih, bahagia, marah, takut) dari waktu ke waktu dan memperhatikan suara hati dan menyesuaikan dengan perasaan saat pengambilan keputusan.

- 2. Mengelola emosi**

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap secara pas. Mengelola emosi disini meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan kemurungan dan amarah serta mengetahui akibat –akibat yang timbul karena kegagalan mengelola emosi.

- 3. Memotivasi diri sendiri**

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan memotivasi diri sendiri ditunjukkan dengan optimisme (memiliki pengharapan yang kuat dalam hidup kendati mengalami halangan), berpikir positif (tidak terjebak dalam kecemasan atau depresi dalam menghadapi tantangan), menahan diri dari kepuasan dan menahan dorongan hati serta menyesuaikan diri untuk mencapai kinerja yang efektif.

4. Mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami apa yang dirasakan orang lain, mampu membaca pesan nonverbal (gerak gerik, ekspresi wajah dan nada suara), mengetahui kebutuhan atau membantu orang lain, dan tidak melakukan perbuatan amoral

5. Membangun hubungan dengan orang lain

Kemampuan mengelola emosi orang lain yang berkaitan kepemimpinan (kemampuan memprakarsai, mengkoordinasi serta upaya menggerakkan orang lain serta kemampuan mempengaruhi orang lain), mampu mendekripsi dan mempunyai pemahaman perasaan dan motif orang lain, merundingkan permasalahan mediator yang mencegah konflik atau menyelesaikan masalah dan kemampuan menentramkan emosi yang membebani orang lain.

Menurut Alder (2001: 80) beberapa unsur dari kecerdasan emosi diantaranya:

1. Kemampuan mengenali emosi yang muncul dalam diri sebagai reaksi terhadap suatu fenomena.
2. Kemampuan mengelola emosi-emosi yang muncul dalam diri.
3. Kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam meraih sesuatu.
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain.
5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan unsur diatas menunjukkan bahwa indikator bagi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah adanya lima kemampuan yang melekat

pada dirinya yaitu; kesadaran emosi, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

2.2.3. Konsep Islam tentang Kecerdasan Emosional

Keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan hidup tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, akan tetapi masih ada yang lebih berperan yaitu kecerdasan emosional, moral dan spiritual. Pengertian kecerdasan emosional secara lebih jelas telah dipaparkan beberapa pendapat para ahli psikologi di atas, yang secara garis besarnya adalah kecerdasan menunjuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Islam sangat berkepentingan bagi pencerdasan emosi peserta didik, mengingat tujuan pendidikan Islam adalah terletak pada dimensi ruhaniyyah manusia yaitu keimanan dan ketaqwaan menuju Insan Kamil yaitu

berkembangnya seluruh potensi kemanusiaan baik intelektualitas, emosional maupun sosialnya. Dengan demikian kecerdasan emosional sangat menentukan efektifitas pengembangan mentalitas dan kepribadian secara produktif dan dinamis (Basori, 2003: 102).

Bimbingan Islam yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak, karena akhlak merupakan suatu gerakan didalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatan baik dan buruk, bagus atau jelek. Baik buruknya suatu perbuatan sesuai dengan pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebijakan, menyukai kebaikan, dan membenci kejelekan maka akan lahir darinya akhlak al-karimah. Sebaliknya, apabila ia ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya, tidak dibina unsur-unsur baik yang ada padanya, maka akan muncul darinya akhlak yang buruk (el-Jazairi, 1991: 337). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak.

Pada dasarnya akhlak manusia itu dapat dibentuk dengan melalui pendidikan akhlak, karena manusia merupakan *homoeducandum* yang mempunyai potensi untuk dididik. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Nata, 1997: 156).

Hasil dialektika antara wahyu dengan peran kesejarahan manusia menghasilkan perilaku akhlak, moral yang bertumpu pada dua pola hubungan yaitu manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan manusia, yang akhirnya membentuk konfigurasi profil manusia yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi (Basori, 2003: 100).

Kecerdasan emosi yang dicirikan dengan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan

ketrampilan sosial memungkinkan relevansinya dengan pengembangan moral atau akhlak. Dalam Al-Qur'an misalnya dapat kita temukan konsep-konsep akhlak seperti murah hati, keberanian, kesetiaan, kejujuran, dan sebagainya. Konsep-konsep akhlak itu jika dihubungkan dengan konsep kecerdasan emosi dapat dikatakan bahwa sesungguhnya produk dari kecerdasan emosi itu adalah perilaku akhlak yang baik, paling tidak dalam konteks hubungan sosial maupun diri sendiri (Ahmad, 2003: 202).

Dengan demikian agar manusia dapat mencapai derajat kesempurnaan atau menjadi pribadi yang berakh�ak mulia, maka taqwa sebagai dasar dalam pengembangan kecerdasan emosional bisa ditingkatkan melalui lima unsur dasar kecerdasan emosional sebagai berikut :

1. Menyadari nilai-nilai positif

Kesadaran diri sebagai salah satu ciri kecerdasan emosi mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan efeknya (*emotional awareness*),

menilai diri secara teliti, yakni mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri (*accurate self-assesment*), dan percaya diri, yakni keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri (*self confidence*).

Kesadaran diri ini sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif. Karena dia memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai dirinya; mencakup baik kelemahan maupun kelebihannya, bisa menerima dirinya apa adanya, memiliki kesadaran yang besar untuk mengubah atau mengurangi aspek dari diri yang dianggap merugikan (Ahmad, 2003: 198).

Dengan kemampuan menyadari diri ini, orang akan dapat mengembangkan sikap-sikap dan perilaku positif dan berusaha untuk mencegah atau menghilangkan sifat-sifat negatifnya. Proses yang seimbang ini pada akhirnya akan mampu mengantarkan seseorang untuk lebih mengenal Tuhan, seperti dalam sabda Rasulullah

sebagaimana yang dikutip Akyas Azhari (2004: 158) dalam bukunya *Psikologi Umum dan Perkembangannya* yang artinya “Barang siapa yang mengenali dirinya, maka ia benar-benar mengenali Tuhan-Nya.” Hal ini sebenarnya juga bisa merujuk pada segi kecerdasan emosional.

Dengan begitu seseorang tidak akan sombong karena sadar bahwa setiap orang memiliki kelemahan termasuk diri sendiri, tidak rendah diri, mempunyai semangat tinggi, ketekunan dan ketelitian, bertanggungjawab, lebih kreatif, percaya diri, progresif, optimis dan lebih sabar, serta tidak mudah mengalami frustasi karena ia mampu menemukan kelebihan diri yang dapat dikembangkan sehingga dapat dengan mudah mensyukuri apa yang telah dimilikinya.

Tidak sombong, optimis, sabar, pandai bersyukur dan selalu cermat terhadap dorongan-dorongan emosi yang mempengaruhi perilaku

merupakan landasan yang kokoh untuk dapat berbuat secara etis. Oleh karena itu, kecerdasan ini (sadar diri) perlu dikembangkan sebagai pondasi dalam upaya meningkatkan nilai-nilai taqwa (potensi positif), agar peserta didik dapat berperilaku yang baik (akhlak al-karimah).

2. Mengatur diri

Mengatur diri yang dimaksud disini adalah menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi (Goleman, 2005: 514).

Ajaran puasa misalnya secara syar'i adalah menjalankan kewajiban Allah SWT, namun mempunyai tujuan agar kita mampu “mengendalikan diri”, dalam arti yang sangat luas yaitu menahan diri dari belenggu nafsu dunia yang berlebihan dan tidak terkendali, atau nafsu batiniah yang tidak

seimbang. Dimana kesemuanya itu, apabila tidak diletakkan pada porsi yang benar akan mengakibatkan suatu ketidakseimbangan hidup yang akan berakhir pada kegagalan (Agustin 2005:218).

Dorongan (keinginan/nafsu) fisik atau batin secara berlebihan akan menghasilkan sebuah rantai belenggu yang akan menutup asset yang paling berharga dari seorang manusia, yaitu kejernihan hati dan pikiran yang mana merupakan sumber-sumber suara hati yang selalu memberikan bimbingan dan informasi-informasi maha penting untuk keberhasilan dan kemajuan seseorang. Kejernihan hati dan pikiran yang tertutup oleh nafsu fisik dan batin yang tidak seimbang akan menjadikan seseorang menjadi “buta emosi”. Ia menjadi seseorang yang tidak peka dan tidak mampu mendeteksi bahaya-bahaya yang ada dihadapannya, tidak mengerti siapa dirinya. Dengan demikian puasa adalah suatu metode pelatihan rutin dan sistematis untuk menjaga fitrah manusia

sehingga manusia tetap memiliki sebuah kesadaran diri yang fitrah dan akan menghasilkan sebuah “akhlakul karimah” (Agustin, 2005: 219).

Selain puasa, ajaran untuk lebih sabar, tegar, lapang dada, tidak mudah putus asa dan selalu optimis, tidak emosional, serta positif thinking adalah merupakan bentuk pengendalian diri. Pada hakekatnya pengendalian diri ini terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu dirinya sendiri, agar yang bersangkutan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dengan demikian, kemampuan pengaturan diri sebagai unsur kecerdasan emosional harus ditingkatkan agar peserta didik mampu mengendalikan diri dari dorongan-dorongan emosi negatif (fujurnya) dan mampu mengelola energi emosi kepada hal-hal yang positif (taqwa) sehingga membuat mereka dapat bertindak secara etis.

3. Memotivasi diri

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab III, bahwa motivasi yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk menghadapi kegagalan dan frustasi.

Apabila seorang manusia telah menyadari bahwa dirinya memiliki sifat-sifat positif (taqwa), maka sifat-sifat tersebut dapat diupayakan dan dipupuk terus menerus sehingga menghasilkan sebuah kekuatan dan motivasi yang maha dahsyat. Dengan sebuah keberanian dan kekuatan berlandaskan pada iman akan tercipta sebuah jati diri (eksistensi) yang memiliki nilai tinggi. Iman yang telah mengetuk kesadaran jati diri sebagai hamba Allah sekaligus “khalifatullah” tidak pernah membiarkan peluang berlalu tanpa arti. Dunia merupakan asset, amanah dan sekaligus ujian yang penuh tantangan yang

menggairahkan bagi diri setiap mukmin sebagai pembuktian terhadap kualitas dirinya (Agustin, 2005: 81-82). Oleh karena itu, ketika seorang mendapatkan suatu musibah, cobaan serta kegagalan, janganlah berlarut-larut dalam kesedihan, kecemasan dan kemurungan, tetapi kita harus mampu menghibur diri, memotivasi diri untuk bangkit kembali dan selalu optimis dalam menatap masa depan.

Dengan demikian motivasi yang mencakup empat kemampuan, yakni dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme dapat menjadi basis dan moralitas (akhlak seseorang), karena dengan motivasi yang kuat menjadikan seseorang mempunyai semangat tinggi, ketekunan, lebih progresif, tidak mudah putus asa dan selalu optimis, lebih sabar, lapang dada dan tegar dalam menghadapi berbagai problem kehidupan, oleh karena itu, kemampuan memotivasi diri ini harus dikembangkan, agar peserta

didik mampu meningkatkan potensi taqwa yang telah dimilikinya.

4. Menajamkan empati

Empati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Dengan kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain, seseorang dapat terhindar dari sikap mementingkan diri sendiri. Empati menjadi basis kesediaan seseorang untuk peduli dan membantu orang lain, dan kesediaan untuk peduli dan mau membantu orang lain merupakan sikap moral yang diajarkan dalam berbagai agama.

Ajaran puasa misalnya selain sebagai upaya pengendalian diri, juga mempunyai maksud agar kita mempunyai sifat berempati pada orang lain, yang kelaparan, dan menghargai orang lain yang lemah.

Termasuk juga ajaran tentang zakat, shadaqah, zuhud, wira'i dan lain-lain.

Selain itu sikap kasih sayang, bersikap ramah, dermawan, mencintai yang lemah, membela orang kecil, solidaritas, atau suka memberi pertolongan adalah merupakan bentuk dari sifat empati. Oleh karena itu, empati sebagai unsur kecerdasan emosional harus dikembangkan, agar peserta didik terhindar dari sikap mementingkan diri sendiri (egoistik), dan mampu meningkatkan potensi taqwa yang dimilikinya sehingga menjadikannya mempunyai akhlak al-karimah.

5. Membina ketampilan sosial

Ketrampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan

memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dengan ketrampilan sosial seseorang dapat berhubungan dengan orang lain secara baik dan lancar, baik dalam posisinya sebagai warga biasa maupun sebagai pemimpin masyarakat. Islam melalui al-Qur'an dan sunnah Nabi juga mengajarkan akan keutamaan ketrampilan, kepekaan sosial dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Ajaran zakat misalnya pada hakikatnya adalah upaya kepedulian sosial untuk menghapuskan jurang ketimpangan sosial. Zakat adalah suatu metode pembelajaran agar seseorang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah salah satu bagian dari lingkungan sosial yang memiliki tugas untuk menjalankan misinya sebagai rahmat lil 'alamin. Disamping tujuannya sebagai sebuah tanggung jawab sosial, zakat ini mengajarkan manusia untuk selalu melakukan suatu kolaborasi

dengan lingkungan, sehingga tugas sebagai khalifah bisa berjalan lebih efektif dan efisien.

Selain zakat, sikap persaudaraan, persatuan, kerja sama, gotong royong, bersikap ramah, silaturahim dan lain sebagainya adalah merupakan bentuk ketrampilan sosial. Dengan demikian, ketrampilan sosial merupakan pondasi penting bagi peningkatan nilai-nilai taqwa yang dimiliki peserta didik.

2.2.4. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Emosi mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dia mengambil keputusan. Menurut berbagai bukti, emosi adalah sumber terkuat yang menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang di dunia kerja. Oleh karena itu, orang yang cerdas menggunakan emosinya akan lebih berpeluang untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan yang sangat vital. Ia menyebutkan bahwa yang menjadi penentu kesuksesan kehidupan manusia bukanlah IQ tetapi emosi. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbang sedikit bagi kesuksesan yang dapat dicapai manusia, sementara EQ memberikan kontribusi yang lebih dominan. Dengan demikian, EQ menjadi salah satu unsur utama yang dapat menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang.

Sedangkan menurut Jeanne Segal, IQ dan EQ adalah sumber sinergis; tanpa orang lain, menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. IQ tanpa EQ bisa saja mencetak nilai A pada ujian, tapi tidak akan membuat seseorang maju dalam hidup. Wewenang EQ adalah hubungan pribadi dan dengan orang lain; dia bertanggung jawab untuk penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial (Segal, 2001: 6).

EQ menyediakan manfaat penting ditempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, kehidupan percintaan, dan bahkan kehidupan spiritual. Kesadaran emosional membuat dunia batin diperhatikan. EQ memungkinkan kita untuk memilih apa yang harus dimakan, siapa yang akan dinikahi, pekerjaan apa yang akan diambil, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain (Segal, 2001: 6).

2.2.5. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional juga mempengaruhi beberapa faktor penting penunjangnya. Menurut Goleman sebagaimana dikutip oleh Casmini (2007: 23-24) ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang didalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan

amygdala, neo korteks, system komplek dalam otak emosional. Kecerdasan emosi dalam faktor internal dapat mempengaruhi prestasi siswa. (Hamzah, 2006: 80).

2. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan.

Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan pengangguran, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa (Muhibbin, 2005: 135).

Dukungan sosial dari orang tua atau lingkungan sekitar memberikan peran yang besar

dalam pembentukan kecerdasan emosional individu.

Seseorang yang memperoleh dukungan sosial yang cukup dari orang tua atau lingkungan sekitarnya akan lebih mampu mengelola emosinya dengan kehidupan sosial serta tantangan hidup yang harus mereka hadapi. Sebaliknya mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial yang cukup dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang, mereka akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya dan akibatnya mereka juga akan mengalami banyak kesulitan dalam mengembangkan interaksi sosialnya

Jadi, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (dari luar diri seseorang). Emosi positif tentu akan melihat kondisi sekelilingnya dengan cara yang positif juga begitupun sebaliknya emosi negatif akan melihat kondisi sekelilingnya dengan cara negatif. Selain itu setiap siswa pasti nantinya hidup dimasyarakat dan

juga harus dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya.

2.3. Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Puspasari (2009: 6) mengatakan bahwa “semua orang bisa menjadi marah, namun marah dalam kondisi yang tepat tidak dapat dilakukan oleh semua orang”. Kecerdasan bermula pada kemampuan berpikir, kemampuan pengendalian secara emosi, dan unsur motivasi.

Kecerdasan emosional yang tidak menetap dapat mempengaruhi perilaku seseorang terutama bagi para siswa yang bisa berdampak negatif, sehingga mereka dengan mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan tersebut seperti membolos, tawuran, merokok dan lain-lain. Faktor yang sangat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor eksternal, yakni di mana lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi seseorang

dalam pembentukan sikap salah satunya melalui bimbingan agama Islam di sekolah (Puspasari, 2009: 6).

Menurut Muttaqiyathun (2010: 1) kecerdasan emosional, dan bentuk kecerdasan-kecerdasan yang lain sebetulnya saling menyempurnakan, dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak. Bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional

Menurut Saptoto (2010: 20) kecerdasan emosi dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan untuk penyelesaian konflik yang menyangkut orang lain. Kecerdasan emosinya juga akan membuat individu mampu mendiskusikan konflik yang dihadapinya dengan orang lain, sehingga penyelesaian yang baik dapat diraih

Perlu diberikan pada siswa bimbingan agama Islam khususnya pembinaan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta, emosi dan ketrampilan pada anak. Dalam konteks agama Islam dapat dicapai dengan berbagai metode bimbingan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, mengarahkan emosi dan mengembangkan semangat menjalankan agama (keberagamaan) pada anak. sehingga menjadi anak yang saleh, beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji (Daradjat, 1995: 40).

Adz-Dzaki (2002: 167-168) menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa, emosi dan mental, menjadi pribadi yang tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*),
2. Untuk mendapatkan pencerahan *taufik hidayah* TuhanYa (*mardhiyah*), menghasilkan suatu perubahan pribadi, perbaikan dan kesopanan tingkah laku dari seseorang yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan

keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya

3. Untuk menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan metode bimbingan kepada orang yang membutuhkan, yaitu dengan cara memberi kasih sayang atau memberi semangat secara material dan moril. Dengan memberi nasihat, pembimbing dapat memberikan kecerahan batinnya dengan melalui pendekatan-pendekatan yang tepat Untuk kecerdasan emosi anak pembimbing dapat menggunakan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan psikologi, sosiologi juga pendekatan agama (Arifin, 1994 : 43).

Fungsi utama bimbingan agama Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisah dengan masalah-masalah Emosional. Islam memberikan bimbingan individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam mengarah individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu. Fokus bimbingan agama Islam di samping memberikan kebaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional dengan menanamkan nilai-nilai wahyu. Dengan harapan setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup maka individu akan memperoleh wacana Ilahiyyah dengan bagaimana mengatasi masalah-masalahnya. Apabila individu telah dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka manusia akan dapat berfikir, bersikap hati-hati dan waspada. Tujuan dilakukannya bimbingan keagamaan adalah untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga mampu dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat

taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi perintahnya serta ketabahan menerima ujiannya (Azd-Dzaky,2002:224).

Jadi agama dengan ketentuan dan hukum-hukumnya telah dapat membendung terjadinya gangguan kejiwaan yaitu dengan dihindarkan segala kemungkinan-kemungkinan sikap, perasaan, dan kelakuan yang membawa pada kegelisahan sehingga tidak mampu mengontrol emosi. Dalam hal ini kecerdasan emosi yang rendah merupakan salah satu masalah siswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka seperti: membolos, mengambil barang bukan miliknya, bercandaan yang berlebihan sehingga menyakiti perasaan temannya, merusak benda temannya, dan lain sebagainya. Munculnya emosi yang demikian, karena diimbangi dengan pemahaman agama yang baik. Berbeda halnya dengan siswa yang sudah dibekali dengan agama, emosi mereka yang terjadi lebih terkontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama yang diberikan melalui bimbingan agama Islam dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar mungkin juga salah (Hadi, 1990: 63). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 67), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan judul yang peneliti ajukan, dapat diambil hipotesis yaitu ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan.

